

# Musuh Kita Sebenarnya Bukanlah PKI, Tapi Radikalisme

BY MUHAMMAD NURDIN ON SEPTEMBER 28, 2017 SOSBUD

<https://seword.com/sosbud/musuh-kita-yang-sebenarnya-bukanlah-pki-tapi-radikalisme/>



Sering kita mengutip kata pepatah populer ini "Gajah di depan mata tak kelihatan, semut di seberang lautan kelihatan". Itulah yang terjadi pada bangsa kita terkait isu PKI yang akhir-akhir ini ramai diangkat dalam berbagai kesempatan.

PKI dan komunisnya dianggap sebagai musuh yang mengancam Pancasila dan keutuhan bangsa. Padahal, mereka yang kini sedang begitu galaknya dengan PKI, dulu adalah pihak-pihak yang hendak menggoyang Pancasila. Tapi kini kelihatannya mereka mulai insaf (sesaat).

Ketua MUI sekaligus Pimpinan Tertinggi Nahdhatul Ulama (NU), KH Ma'ruf Amin, menyatakan bahwa soal PKI seharusnya sudah selesai. Ia melanjutkan bahwa orang PKI sudah tidak ada, sudah mati semua, sejak puluhan tahun lalu sewaktu ia masih muda.

PKI adalah lagu lama yang diaransemen ulang dengan kadar tertentu. Wujud PKI yang masih gaib ini, kini jauh lebih menyeramkan dibandingkan dengan "Valak" bagi sebagian orang. Bahkan, banyak orang suka berhalusinasi bahkan dibuat kesurupan dengan "hantu" PKI ini.

Yang kita takutkan adalah kita salah mengenali musuh kita yang sebenarnya. Kita terjebak dalam bayang-bayang musuh yang kenyataannya cuma fantasi berlebihan kita. Sehingga, bukannya mulai menyusun serangan terhadap musuh yang sebenarnya, kita malah bertengkar dengan bayangan kita sendiri.

Musuh kita yang sebenarnya bukanlah PKI yang telah mati bersamaan dengan pembantaian jutaan manusia yang tak tahu apa-apa. Musuh kita yang sebenarnya lebih nyata ketimbang masa lalu yang terus kita debatkan. Ia ada di hadapan kita, seibarat gajah di pelupuk mata kita.

Namanya adalah "radikalisme".

Dalam sebuah kegiatan bernama "Aksi Kebangsaan Perguruan Tinggi Melawan Radikalisme" di Bali, Senin lalu, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Suhardi Alius, mengatakan bahwa harus berhati-hati dalam rekrutmen dosen. Sebab, dirinya telah menemukan ada seorang rektor yang terindikasi ISIS.

Dulu pernah ramai di media sosial. Ada sekelompok mahasiswa yang membuat satu ikrar untuk mendirikan "khilafat" yang akan menggantikan sistem pemerintahan bangsa ini. Ada juga seorang mahasiswa universitas kenamaan negeri ini, membacakan semacam syair yang berisi ujaran kebencian berbau SARA. Sedihnya, ujung-ujungnya ia mempromosikan sebuah solusi mutakhir, khilafat.

Benih-benih radikalisme bermula dari sini, dari ujaran-ujaran kebencian terhadap mereka yang berbeda. Apakah itu berbeda dalam iman, berbeda dalam sudut pandang terhadap suatu hal, atau bahkan berbeda dalam pilihan politik.

Pilkada DKI 2017 kemarin mengajarkan kepada kita bahwa perbedaan pilihan politik bisa menyebabkan anda tidak bisa dishalatkan saat meninggal. Bermula dari politik ayat untuk tidak memilih calon tertentu, lalu diikuti dengan politik mayat untuk memberi efek takut.

Radikalisme tidak pernah dimulai dari memenggal kepala orang, tidak juga dimulai dari memberondong orang-orang atas nama jihad. Radikalisme selalu dimulai dengan gerakan-gerakan anti-pluralisme dan anti-kebhinekaan. Radikalisme selalu menuntut sebuah masyarakat yang homogen, baik dalam iman maupun dalam hal-hal yang sangat profan semisal politik.

Dalam kacamata politik, radikalisme bisa dijadikan alat untuk mendapatkan kekuasaan. Itulah mengapa, banyak pihak yang sengaja membiarkan bahkan memelihara radikalisme. Sebab, cukup murah meriah dan penguasa dapat cuci tangan jika nanti timbul masalah.

Bagaimana tidak murah meriah, cukup nasi bungkus "sepuluh rebuan", sudah bisa menggerakkan massa yang siap berjihad sampai titik darah penghabisan. Politikus hanya duduk enak di rumah memantau indahnya demo pasukan nasi bungkus di jalan-jalan ibukota.

Inilah bahaya laten radikalisme. Sebab, radikalisme memaksa bumi menjadi datar meski kenyataannya bumi berbentuk bulat. Radikalisme berupaya menihilkan fungsi nalar yang merupakan tanda kesempurnaan manusia.

Ketika nalar berhenti berdetak, manusia hidup tak jauh bedanya dengan mayat. Ia tak kuasa lagi atas dirinya sendiri. Bahkan terhadap nyawanya sendiri, ia rela mempersembahkannya demi bertemu 72 bidadari yang cuma "katanya".

Sementara para penikmat radikalisme yang berasal dari politisi duduk-duduk santai menikmati sajian kebodohan kaum pengkhayal surga. Atas nama bela agama, bela Tuhan, mereka menikmati pertumpahan darah terhadap saudara sendiri. Padahal, Tuhan saja "mikir-mikir" turunkan azab-Nya sekalipun terhadap kaum bandel seperti Bani Israil.

Ada-ada saja negeri ini. Ia kini lebih dekat dengan Negara-negara Islam yang hancur karena radikalisme. Sebut saja Afganistan, Irak, Libya, Mesir, bahkan Siria yang kini sedang berjuang melawan radikalisme.

Akankah negeri kita tercinta dapat melawan bahaya laten radikalisme yang terbukti manjur menghancurkan?

Saya teringat pesan Pak Jokowi dalam acara Aksi Kebangsaan Perguruan Tinggi Melawan Radikalisme di Bali belum lama ini:

"Tanamkan sejak masa penerimaan mahasiswa baru bahwa keragaman, bahwa kebhinekaan adalah sumber kekuatan kita, sumber kekuatan Negara kita Indonesia, bukan sumber perpecahan."

Jadi, musuh yang nyata bangsa kita bukanlah PKI yang sudah lama terkubur, tapi musuh sebenarnya bangsa kita adalah radikalisme yang kini mereka berteriak bak kesetanan bahwa PKI bangkit kembali.

